

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah produk budaya manusia yang berfungsi sebagai alat komunikasi. Dengan bahasa pula kita bisa menjelajahi dunia. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga dapat dipergunakan untuk menambah ilmu pengetahuan dengan jalan banyak bertanya atau membaca. Bahasa berperan pula untuk mengungkapkan isi hati dan perasaan atau menyampaikan buah pikiran. Dengan demikian manusia tidak mungkin melepaskan diri dari kegiatan berbahasa. Tanpa bahasa kita tidak dapat menyampaikan buah pikiran. Tanpa bahasa kita tidak dapat menyampaikan ide atau gagasan serta tidak dapat menyampaikan rasa ingin tahu. Dengan bahasalah anak dapat memenuhi bahkan memuaskan rasa ingin tahunya tersebut.

Bahasa memberikan sumbangan besar dalam perkembangan anak. Dengan menggunakan bahasa, anak akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa dan dapat bergaul di tengah-tengah masyarakat. Akhadiyah dalam (Suhartono (2005:8) menyatakan bahwa “dengan bantuan bahasa anak tumbuh organisme biologisnya menjadi pribadi dalam kelompok”.

Anak berbahasa atau awal belajar bahasa dengan meniru apa yang didengar dari orang-orang di sekitarnya terutama ibu, baru kemudian meniru apapun yang didengar dari lingkungannya. Bahasa yang pertama diperolehnya disebut bahasa ibu. Anak adalah peniru ulung. Dalam pemerolehan bahasa pun meniru apa yang didengar secara berulang-ulang sampai anak memahaminya.

Begitu pentingnya bahasa dalam kehidupan sehingga sejak usia dini aspek bahasa dikembangkan. Tujuan pengembangan berbahasa pada anak usia dini adalah agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan di sekitar anak antara lain lingkungan keluarga, teman sebaya, teman bermain, baik yang ada di sekolah, di rumah, maupun dengan tetangga di sekitar tempat tinggal anak.

Seiring dengan berkembangnya kemampuan anak untuk merasa, berpikir, dan meluasnya minat anak yang ditunjang oleh pembelajaran yang merangsang, perbendaharaan bahasa anak akan semakin luas. Anak akan semakin mencurahkan perhatiannya pada bentuk-bentuk bahasa dan ketepatan makna, memperoleh kemampuan untuk memahami bahasa lisan dan tulisan. Suhartono (Sustini, 2011) menyatakan: “Suatu bahasa yang digunakan tanpa kualifikasi untuk proses yang menghasilkan pengetahuan bahasa pada penutur bahasa disebut pemerolehan bahasa”. Ketika anak mendapatkan bahasa, anak lebih mengarah pada manfaat komunikasi sehingga buah pikiran yang disampaikan dapat dipahami oleh pendengar atau lawan bicaranya. Artinya, seorang penutur bahasa dapat menguasai bahasa yang dipakainya tanpa terlebih dahulu mempelajari seluk-beluk atau tatanan bahasa tersebut. Ruqayyah (<http://wassofa.wordpress.com/2008/11/19/>) menjelaskan bahwa “pemerolehan bahasa anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi dari pada bentuk bahasanya”. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pemerolehan bahasa yang diutamakan oleh anak adalah anak dapat menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Benar atau salah bentuk bahasa tersebut tidak menjadi ukuran bagi anak.

Ketika seorang anak telah memasuki dunia pendidikan (sekolah), perkembangan sosial pun semakin bertambah. Komunikasi yang berfungsi sebagai alat untuk berinteraksi dengan lingkungan semakin dirasakan keberadaannya dan komunikasi mutlak menggunakan bahasa. Dengan demikian, menambah perbendaharaan kata menjadi kebutuhan bagi anak. Pelatihan berbahasa formal dirancang oleh guru untuk menerima bahasa atau dalam rangka pemerolehan bahasa melalui mendengarkan cerita dari guru, percakapan teman bermain maupun mendengarkan lagu baik dari guru maupun dari kaset yang diputarkan, serta syair yang diucapkan guru atau temannya.

Kegiatan dalam rangka pemerolehan bahasa pada anak usia dini sangat efektif apabila dilakukan melalui kegiatan *bermain*. Bermain merupakan kebutuhan anak untuk menyalurkan ide-ide yang ada dalam pikirannya. Bermain juga untuk memuaskan rasa ingin tahu anak yang merupakan bagian dari kehidupan anak. Seperti yang dikemukakan oleh Dockett dan Flear dalam Yuliani (2009:144) bahwa “bermain merupakan kebutuhan bagi anak karena melalui bermain anak dapat memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya”. Penekanan bermain adalah pada perkembangan kreativitas anak-anak, karena pada kegiatan bermain secara tidak sadar anak-anak melakukan berbagai percobaan atau eksperimen untuk meyakinkan dirinya akan apa-apa yang diperoleh melalui apa yang dilihat dan apa yang didengar. Jelaslah, seluruh potensi yang ada dan dibutuhkan anak dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain.

Salah satu aspek pengembangan yang dikembangkan di pendidikan anak usia dini ada pengembangan bahasa. Banyak strategi yang bias dilakukan oleh

seorang pendidik atau guru untuk membantu anak dalam mengembangkan aspek bahasanya. Beberapa strategi tersebut antara lain bercerita, permainan bahasa, sandiwara boneka, bercakap-cakap, dramatisasi, mengucapkan syair, dan yang lainnya. Implementasi kegiatannya yaitu berupa permainan. Permainan akan lebih bermakna apabila ditunjang oleh alat bantu pembelajaran yang kita kenal sebagai *alat permainan edukatif*. Alat permainan yang digunakan dalam pengembangan bahasa cukup beragam diantaranya: buku cerita, gambar seri, kartu huruf dan kartu kata, papan planel dengan potongan-potongan gambar, serta yang lainnya. Dengan alat permainan yang bervariasi, diharapkan dapat memotivasi peserta didik dalam mengembangkan bahasanya. Tanpa rangsangan yang disiapkan atau diciptakan oleh guru di lingkungan bermain anak, minat anak dalam berbahasa akan lamban tumbuhnya. Hal ini dapat menghambat pemerolehan bahasa anak. Pemerolehan bahasa anak menjadi lamban. Apalagi bahasa yang digunakan di sekolah adalah bahasa Indonesia sedangkan yang dikuasai anak adalah bahasa ibu yang umumnya bahasa daerah. Selain hal-hal tersebut di atas, kurangnya pemerolehan bahasa pada anak usia dini yang telah memasuki dunia sekolah diakibatkan oleh kurangnya kreatifitas guru dalam memanfaatkan media pembelajaran. Media pembelajaran tidak terbatas pada apa yang diperoleh dengan jalan membeli, akan tetapi seluruh benda yang ada di sekitar anak termasuk benda-benda alam dapat dijadikan alat permainan edukatif.

Agar lebih menarik dan menyenangkan dalam bermain, alangkah baiknya menggunakan kartu bergambar, karena media visual merupakan sarana dalam menyampaikan pesan/materi dalam kegiatan pembelajaran, walaupun itu hanya media yang sederhana tetapi itu sangat membantu komunikasi menjadi efektif.

Kartu bergambar dapat memberikan nilai yang sangat berarti, terutama dalam membentuk pengertian baru dan untuk memperjelas pengertian baru. Disamping itu, penggunaan media kartu bergambar dapat menimbulkan daya tarik tersendiri bagi anak, merangsang minat anak sehingga lebih senang mengikuti kegiatan bermain sambil belajar di PAUD.

Pada kenyataannya berdasarkan pengamatan penulis di PAUD Walidayna, pemerolehan bahasa tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Perkembangan bahasa anak belum berkembang sesuai dengan usianya. Anak kurang lancar atau tersendat-sendat ketika mengungkapkan pengalamannya. Terlebih lagi ketika menjawab pertanyaan guru tentang materi yang disampaikan. Kenyataan ini ditunjang pula oleh dialog dengan dua orang tua murid dari PAUD Walidayna. Informasi yang penulis peroleh, anak belum mampu menceritakan kembali cerita yang telah diceritakan oleh guru. Jawaban yang dikemukakan oleh anak hanya berupa kata setelah dimotivasi oleh guru berkenaan dengan cerita yang telah diceritakan. Salah satu sebab ketidaklancaran anak dalam mengungkapkan buah pikirannya atau untuk memenuhi rasa ingin tahunya adalah keterbatasan perbendaharaan bahasa anak. Perbendaharaan kata yang terbatas membuat anak sulit mengeluarkan ide dan perasaannya. Pembelajaran untuk memperoleh bahasa pada anak umumnya dilakukan melalui bercerita tanpa alat dan tanya jawab. Membacakan cerita atau *story reading* jarang dilakukan guru, umumnya berkisar antara 1-2 kali dalam satu tahun ajaran. Dari 17 orang anak, sebanyak 14 orang anak atau 85 % anak yang kemampuan berbahasanya masih belum berkembang. Selain itu, sarana dan prasarana yang mendukung kemampuan berbahasa anak usia dini. Media yang digunakan juga belum maksimal dalam mengembangkan

kemampuan berbahasa anak.

Berdasarkan paparan di atas penulis mencoba menerapkan permainan kartu bergambar dalam rangka pemerolehan bahasa dengan berbagai variasi. Kegiatan dengan penggunaan media kartu bergambar dapat memotivasi anak untuk melakukan kegiatan dengan perasaan senang. Pemerolehan bahasa yang diteliti dengan kegiatan permainan menggunakan media atau alat permainan edukatif kartu bergambar, maka dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada kajian **“Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Permainan Kartu Bergambar Di PAUD Walidayna Medan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu :

1. Perkembangan bahasa anak belum berkembang sesuai dengan usianya.
2. Anak kurang lancar atau tersendat-sendat ketika mengungkapkan pengalamannya.
3. Keterbatasan perbendaharaan bahasa anak
4. Kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung peningkatan bahasa anak usia 5-6 tahun.
5. Media yang digunakan belum maksimal untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari uraian masalah di atas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini. Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia 5-6 Tahun melalui permainan kartu bergambar di PAUD Walidayna TA 2012/2013.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah kemampuan berbahasa anak usia dini dapat ditingkatkan melalui permainan kartu bergambar di PAUD Walidayna Medan?”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar permainan kartu bergambar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun di PAUD Walidayna TA 2012/2013.

1.6 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi bidang keilmuan pendidikan anak usia dini yaitu memberikan sumbangan ilmiah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi guru

Dengan adanya penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai konsep dan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini.

b) Bagi anak

Kemampuan berbahasa anak dapat lebih optimal dan anak akan senang mengungkapkan bahasanya.

c) Bagi sekolah

Memberikan alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini untuk menuju ke arah yang lebih baik.

d) Bagi peneliti

Memberikan wawasan mengenai proses dan hasil permainan kartu bergambar terhadap peningkatan kemampuan berbahasa anak di PAUD Walidayna.